Penyair Sebagai Tukang Tenung dan Pencuri Ulung

B.

Pembaharuan memang problematis. Kita butuh kosakata yang lebih banyak dan tepat. Apakah pembaharuan artinya dekonstruksi tanpa menghiraukan pencapaian-pencapaian (pemikiran dan estetika) dari generasi terdahulu?

—Cumbu Sigil- isu Perihal Puisi dan Penyair Cina

Di dalam esainya Kearahan Bagi Puisi Kita, Iwan Simatupang bertanya "Apakah seluruh puisi akhir-akhir ini olehnya baik saja disebut: puisi iseng semata?". Ini disebabkan pada saat itu begitu banyaknya puisi-puisi yang hadir, tetapi begitu kurangnya kepuasan yang dihasilkan oleh puisi-puisi itu. Mau bagaimana pun kita menutup mata, tetap saja jika para kritikus itu kembali menunjukan lagi ulasannya, maka kita pasti akan setuju juga. Namun, Iwan juga tak yakin jika ini harus disebut sebagai bentuk keisengan. Karena dari banyaknya puisi-puisi yang dikirimkan ke majalah-majalah dan surat kabar, tak mungkin diketahui mana-mana saja yang iseng sebagai penyair.

Puisi-puisi yang saat itu terbit dengan segala cacatnya, —bentuk atau isi yang kaku dan kepaduan yang tak menangkap hati—menurut Iwan bukan hanya sekadar dikarenakan itu ditulis secara iseng saja. Lebih kepada sebab kondisi-kondisi pada saat itu sudah tidak lagi menimbulkan rangsangan yang dapat diungkapkan dalam bentuk khusus, karena masa-masa abnormal telah lewat dan yang abnormal itu telah menjadi sesuatu yang normal. Dan Iwan Simatupang menyebutnya sebagai *Impasse* (kebuntuan), yang mana bila tak segera berlalu akan mengakibatkan sebuah tragedi: kekakuan dan kelesuan.

Bila Iwan Simatupang menerka-nerka apakah ini "puisi iseng semata?", Budi Darma juga mengatakan hal yang hampir serupa. Menurutnya, kita tak pernah kekurangan sastrawan, bahkan banyak sekali sastrawan kita, hanya saja "... kebanyakan dari mereka hanya melongok sastra sebentar

kemudian, lalu pensiun ... Keterlibatan mereka dalam sastra hanyalah sepintas lalu". Sastra pun bagi mereka yang sepintas lalu ini hanya dijadikan sebagai ajang gagah-gagahan dan ingin cepat terkenal lalu jika gagal, tanpa banyak usaha mereka akan mundur atau kabur, sehingga pada akhirnya mereka hanya terlihat seperti "menulis seolah-olah sambil lalu".

Para penulis atau “sastrawan sepintas lalu” ini sangat banyak ditemui oleh Budi Darma dalam sayembara-sayembara kepenulisan. Sebab sayembara menulis sendiri bertujuan untuk mencari atau mengetahui bakat-bakat kepenulisan. Maka tak heran, sayembara menulis ini sekonyong-konyong mampu membuat seseorang menjadi penulis. Namun, justru Budi Darma sendiri merasa tidak terlalu setuju dengan adanya sayembara menulis ini, karena para pesertanya hanya menginginkan hadiah dari sayembara itu sendiri, bukan untuk tujuan menulis. Semakin besar hadiahnya, maka semakin banyak pula yang mengikuti sayembara itu. Itulah sastra yang dilihat oleh Budi Darma pada saat ia menuliskan kritiknya: sebagai ajang gagah-gagahan dan tempat mencari untung.

Orang-orang begitu ingin dilihat dan dianggap sebagai seorang jenius atau penyair penting. Tetapi, yang sesungguhnya terlihatnya hanyalah kekurangan akan rasa sungguh-sungguh, ajang gagah-gagahan, sebagai upaya untuk mencari ketenaran dan keuntungan. Hal ini merupakan permasalahan yang juga dirasakan oleh Iwan Simatupang pada masanya, dan ia anggap sudah seperti penyakit menular. Karena penyakit ini sudah menjalari dunia puisi pada masanya itu, ia menyarankan: daripada bergantung kepada para penyair *bonafide*, lebih baik menaruh perhatian pada tunas-tunas muda—penyair-penyair angkatan sekolah menengah.

Jika dilihat—dan itu pun kalau kita mau melihatnya—keadaan pada masa sekarang ini juga tidak jauh berbeda dengan masa Iwan Simatupang dan Budi Darma dulu: sastra sebagai

ajang gagah-gagahan, kurangnya akan rasa sungguh-sungguh, sebagai upaya mencari ketenaran dan keuntungan dan dengan para penyairnya yang ingin dilihat sebagai seorang jenius serta penting, atau hanya Sastrawan sepintas lalu. Bila dulu media pendukungnya—katakanlah— hanya sayembara menulis, dan itu membuat orang sekonyong-konyong yang mengikutinya menjadi seorang penyair. Maka kini, di era internet, di mana semua orang bisa menulis dan menerbitkannya secara mandiri, sehingga dapat menghasilkan penyair dan sastrawan begitu banyak dan dengan hasil karya-karya yang begitu banyak pula. Tentu hadirnya para sastrawan atau penyair—yang bukan main banyaknya—ini tidak bisa dikatakan sebagai kondisi yang buruk, hanya saja hasil-hasil karya yang tercipta dan tujuannyalah yang memicu munculnya sedikit rasa mual.

Sebab para sastrawan atau penyair yang banyak ini hanya bertujuan untuk hasil yang sesaat, maka akan terlihat begitu setengah hatinya karya-karya yang mereka buat. Ini dikarenakan, mereka menempuh jalur-jalur yang dianggap instan atau cepat. Dan yang paling terlihat adalah bagaimana mereka meniadakan semangat belajar dalam dirinya, lalu melakukan pembelaan diri “demi orisinalitas”. Kalau pun orisinalitas itu ada, mungkin hanyalah sebatas dalam pemikiran, selebihnya, dalam bentuk karya, ia harus banyak meniru dan mencuri milik orang lain. Karena kata-kata yang dianggap orisinal tadi, dan yang berada dalam pikiran, mengharuskan sebuah wadah untuk dituangkan. Pada kenyatannya, para sastrawan yang sudah begitu tenarnya itu juga belajar, meniru dan mencuri (mengimitasi) bentuk-bentuk serta pemikiran milik para pendahulunya. Tetapi, memang dibutuhkan nyali untuk meniru atau mencuri bentuk-bentuk milik orang lain, dan mereka tidak memiliki itu, dan selalu menunggu arahan entah mau dibawa ke mana mereka akan ikut, padahal menurut Cumbu Sigil “Daripada mempertanyakan ke mana puisi kita, lebih baik mempertanyakan ke mana nyali kita. Itu lebih penting!”

***

Para sastrawan sepintas lalu, penyair yang menghasilkan karya setengah hati, merupakan orang-orang yang dilahirkan dengan anggapan bahwa untuk mencipta karya cukup hanya dengan mengandalkan bakat alam dan inspirasi. Karenanya mereka tidak ingin mengeksplorasi, tidak memerlukan untuk belajar lebih banyak. Tidak perlu buku-buku, pemikiran-pemikiran dari para pendahulu. sebab mereka mampu untuk mencipta dari ruang hampa, jadi untuk apa referensi. Dan bacaan-bacaan itu, bagi mereka, hanya akan merusak orisinalitasnya. Tetapi apa itu bakat dan inspirasi? Hanyalah omong kosong. Manusia memang dilahirkan dari ruang hampa, tapi tidak dengan pikirannya. Pengaruh-pengaruh di sekitarnya atau apa-apa yang dia cerap merupakan pembentuk bagi pemikirannya.

Permasalahan bakat juga disinggung oleh Budi Darma, ia mengatakan setuju dan sekaligus tak setuju atasnya. Tapi dari sekian persen kepercayaannya atas adanya bakat itu, lebih besar kepercayaannya kepada hasil dari sebuah kerja keras. Begitu juga Iwan Simatupang, ia berpendapat bahwa tidak semua orang lahir dalam keadaan genius (saya pikir mungkin maksudnya adalah bakat), dan mereka yang sadar bahwa dirinya tidak genius tetapi masih ingin menjadi orang besar maka Iwan Simatupang mengatakan untuk "... menginjakan kaki di jenjang yang paling bawah: belajar". Dan belajar bukan berarti harus ke tempat-tempat di mana orang-orang yang mengajarnya harus disebut guru, tetapi belajar bisa juga dengan cara memosisikan diri agar selalu terbuka pada segala sesuatu yang baru, lalu untuk menjadikannya darah dan daging. Dengan proses yang tak ada ujung.

***

Dalam proses belajar sangatlah tidak bisa dielakkan untuk melakukan imitasi. Akan tetapi, hal ini selalu saja dianggap

sebagai sesuatu yang menyalahi aturan. Tindakan meniru selalu dikecam, seolah-olah karya-karya besar yang banyak tercipta sekarang ini terbebas dari dosa imitasi itu. padahal praktik imitasi ini juga merupakan bentuk pelestarian dari pengetahuan yang sudah diturunkan ratusan tahun lamanya, oleh karenanya kita tidak pernah tahu apakah benar Lao Tzu yang menulis Tao Te Ching atau kah orang lain yang merupakan penirunya, yang kemudian menuliskannya. Kita selalu dituntut untuk menciptakan kebaruan. Padahal batas antara kebaruan dan kebuntuan (yang mapan) sendiri sebenarnya sangatlah kabur. Karena seringkali apa yang baru merupakan sesuatu yang lama. Yang pernah mapan, tetapi dihancurkan di masa silam, dan mendapatkan legitimasinya kembali di masa kini. Mungkin, tidak pernah ada yang dapat dikatakan baru, kebaruan atau orisinalitas. Semuanya hanyalah reproduksi dari kepingan-kepingan, potongan-potongan sampah dari masa lalu.

Terlepas dari itu, praktik imitasi, pencurian atau peniruan ini sangat sering dianggap sebagai sesuatu yang sederhana. Pada kenyataannya praktik imitasi ini bukanlah hal yang sederhana. Tetapi peniruan atau pencurian juga memerlukan suatu usaha, seperti yang dilakukan oleh Bonang P. Sirait, ia tidak hanya sekadar meniru, tetapi juga harus menyesuaikan apa yang ditirunya dengan konteks yang ada, pada masa ketika ia hidup (lihat lebih lengkap dalam Veritas Dolor). Jadi, bila lukisan itu sudah ada noda, maka noda itu juga diharuskan untuk masuk dalam proses mengimitasi dan bukannya mengimitasi lukisan itu pada kondisi awalnya, yang masih bersih. Dan menurut Bonang, dengan tidak mengimitasi kondisi fisik yang sudah pudar, kertas yang menguning, dan permukaan cat yang sudah retak maka seni telah menelantarkan realisme.

Karya seni-karya seni yang dapat kita nikmati dengan mudahnya saat ini juga merupakan hasil dari mesin-mesin yang mampu mengimitasi atau mereproduksi dengan begitu massifnya. Sehingga kita dapat dengan mudahnya untuk

mengakses karya seni itu melalui buku-buku atau gambar-gambar yang tercetak pada kartu pos. Bahkan sekarang kita mampu untuk melihatnya setiap saat-setiap waktu melalui gawai kita. Berbeda dengan maksud dan tujuan dari imitasi yang dilakukan oleh Bonang—walau saya yakin, ada kecenderungan untuk mendapatkan untung juga—apa yang terjadi saat ini adalah menjadikan karya seni sebagai komoditas yang banal dan direproduksi secara massif hanya untuk kepentingan profit semata, bukan untuk melestarikan pengetahuan yang telah diwariskan turun menurun ratusan tahun lamanya.

Kebaruan justru ditemukan dalam bentuk-bentuk peniruan. Sebab dengan meniru kita dapat mengambil apa-apa yang dapat diambil dan membuang apa yang sekiranya sudah tidak berguna lagi. Setelahnya, selayaknya tukang tenung, kita dapat memperkirakan kemungkinan-kemungkinan yang dapat diperbuat. Seperti kata-kata Debord dalam *Masyarakat Spectacle*, yang juga merupakan curian dari Lautréamont, yaitu "Gagasan memperbaiki. Arti kata-kata berperan dalam perbaikan itu. Plagiarisme itu perlu. Kemajuan tergantung padanya. Ia menempel dekat dengan ungkapan pengarang, mengeksploitasi ekspresinya, menghapus gagasan salah menggantinya dengan yang benar." Seperti itulah, meniru tidak hanya sekadar meniru, tetapi juga menyesuaikannya. Tetapi, sebaiknya kita jauhi saja pembahasan ini.*

Referensi:
Budi Darma - Solilokui
Iwan Simatupang - Tentang Kebebasan Pengarang dan Masalah Tanah Air
Guy Debord - Masyarakat Spectacle
Cumbu Sigil - Isu Perihal Puisi dan Penyair Cina
Anonim - Veritas Dolor

***

Diambil dari Medium B.

(yang dipublikasi pada Sep 15, 2023)

Diarsipkan oleh Archipelago Anarchist Archive (2025)